

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Simpulan**

Simpulan mencoba menggambarkan secara umum tujuan yang disajikan dalam penelitian ini yaitu untuk menyelidiki bagaimana guru Matematika melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran berorientasi HOTS serta mengidentifikasi permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika berorientasi pada HOTS. Simpulan diambil dari tiga instrumen yaitu analisis dokumen, observasi kelas, dan wawancara.

Pertama, dalam proses perencanaan guru masih belum mencapai beberapa kriteria ideal yang diajukan Orlich (2010) dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Guru memiliki kekeliruan dalam menyusun tujuan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran yang sistematis, menentukan sintaks model pembelajaran, menentukan media yang tercantum dalam rencana pembelajaran serta mencantumkan teknik, bentuk, dan contoh instrumen penilaian. Adapun dalam aspek lain, guru partisipan telah mengembangkan rencana pembelajarannya dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik serta model dan metode yang sesuai dengan peserta didik sehingga dapat maksimal dalam mengembangkan HOTS pada saat pembelajaran.

Kedua, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS meskipun beberapa kegiatan tidak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Hal ini terlihat dari usaha guru partisipan yang memaksimalkan media yang ada untuk tetap melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Guru partisipan melalui pendekatan saintifik berusaha untuk menumbuhkan berpikir kreatif dan berpikir kritis peserta didik. Proses kolaborasi dan komunikasi telah tampak dalam beberapa kegiatan meskipun belum maksimal. Proses menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi juga telah tampak dalam beberapa kegiatan yang telah difasilitasi guru partisipan. Berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dirangsang oleh guru partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara klasikal. Hal ini menyebabkan, peserta didik yang aktif dalam pembelajaran tidak menyeluruh karena peserta didik

tidak dibentuk dalam kelompok kecil. Kekeliruan konsep yang disampaikan guru partisipan pada pembelajaran yang berakibat pada proses belajar selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada HOTS dianggap sulit dan dapat disederhanakan dengan membuat pertanyaan atau stimulus kepada peserta didik. Pengembangan HOTS juga dapat berupa penyederhanaan masalah *ill structured* menjadi beberapa sub masalah sehingga peserta didik dapat mencerna sedikit demi sedikit sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Ketiga, penilaian yang telah dilaksanakan guru partisipan telah mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian sikap dan keterampilan dilakukan guru dengan melaksanakan observasi selama pembelajaran. Adapun penilaian pengetahuan dilaksanakan guru dengan tes tertulis dan tes lisan. Dalam melakukan penilaian secara tertulis guru partisipan tidak menyusun sendiri soal yang diberikan. Namun, sebaiknya soal yang dibuat guru dalam penilaian dibuat sendiri dengan melihat seperti apa capaian peserta didik. Pengayaan dan remedial yang harusnya dilakukan pada akhir pembelajaran tidak dilakukan karena menurut guru partisipan waktu yang tersedia tidak memungkinkan. Remedial yang tidak dilaksanakan menyebabkan banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga berpengaruh pada pembelajaran selanjutnya sehingga pelaksanaan remedial sangatlah penting.

Keempat, ada beberapa permasalahan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi HOTS. Guru partisipan merasa kesulitan untuk menentukan model dan metode pembelajaran yang seharusnya digunakan dalam penyusunan RPP. Selain itu, sarana atau media serta bahan ajar yang tersedia dari sekolah menyebabkan guru partisipan tidak dapat merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang variatif. Guru partisipan merasa bahwa pembelajaran matematika berorientasi HOTS di kelasnya masih belum maksimal. Menurutnya, hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik di kelas didominasi peserta didik motivasi belajar matematika yang kurang. Hal ini menyebabkan pertanyaan stimulus yang diberikan tidak direspon dengan baik bahkan peserta didik cenderung resisten terhadap kegiatan yang diarahkan oleh guru partisipan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dengan pembagian kelompok kecil sehingga setiap peserta

**Nenden Chiarun Nisa, 2020**

***Kajian Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Guru dalam Pembelajaran Matematika Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik dapat terlibat dalam pembelajaran berorientasi pada HOTS. Pembelajaran yang terus mengembangkan HOTS akan membuat peserta didik dapat membiasakan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah sehingga sedikit demi sedikit keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat meningkat.

## **5.2. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut. Pertama, Guru Matematika dapat memaksimalkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat sekolah, kecamatan ataupun kabupaten sebagai wadah saling berbagi ilmu dalam pembelajaran Matematika berorientasi pada HOTS. Guru dapat berkonsultasi dengan guru lain yang lebih berpengalaman untuk meningkatkan kompetensi pedagogis ataupun kompetensi didaktis berupa penguasaan pengetahuan konsep Matematika yang diberikan kepada peserta didik. Guru juga dapat saling bertukar pengalaman terkait pembelajaran kreatif yang dimiliki masing-masing guru. Baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, ataupun dalam penilaian.

Selain itu, Guru Matematika juga dapat mengikuti seminar ataupun webinar yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran Matematika untuk menambah pengetahuannya. Dengan demikian, guru dapat memahami model, metode ataupun pendekatan yang dapat digunakan di kelas yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kepala sekolah juga direkomendasikan untuk mewadahi para gurunya untuk memahami kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah. Guru Matematika dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik dengan terus melaksanakan pembelajaran berorientasi pada HOTS. Guru hendaknya tidak menyerah dalam melaksanakan pembelajaran yang variatif, sehingga peserta didik akan terus terbiasa berpikir tingkat tinggi.

Pada akhirnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan satu subjek dengan hanya tiga kali observasi karena terhambat pandemi. Dengan demikian, peneliti menyarankan peneliti lainnya untuk dapat meneliti hal serupa dengan beberapa subjek dari berbagai sekolah berbeda serta pengalaman berbeda dan observasi dilakukan dengan observasi yang lebih lama.

**Nenden Chiarun Nisa, 2020**

***Kajian Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Guru dalam Pembelajaran Matematika Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu